

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan buku Pedoman Pengendalian TBC di Indonesia tahun 2021, Tuberculosis (TB) adalah penyakit menular akibat infeksi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. TB umumnya menyerang paru-paru, tetapi juga dapat juga menyerang organ tubuh lain seperti ginjal, tulang belakang dan otak. Penularan melalui percikan ludah (droplet) saat seseorang bersin atau batuk. Tanda dan gejala TBC yaitu : Batuk berdahak lama ≥ 2 minggu, Sesak napas, Batuk berdarah (hemoptisis), Nyeri dada (pleuritic chest pain), Demam, Keringat malam, BB turun, Pembesaran kelenjar getah bening di leher. Pada auskultasi paru (biasanya di apex paru dewasa) dapat ditemukan Ronchi basah kasar dan Amphoric/cavernous breath.

Berdasarkan Tuberculosis (TB) Report 2023, prevalensi kasus TBC meningkat menjadi 1.060.000 kasus baru pertahun. Kemudian angka kematian mencapai 134 ribu per tahun.

Menurut Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan Imran Pambudi masyarakat diminta tetap mewaspadai peningkatan kasus Tuberculosis (TB). Meski begitu Imran tetap mengapresiasi keberhasilan pengobatan TB (*treatment success rate*) di beberapa daerah yang mengalami peningkatan, yaitu TB SO 86 persen dari target 90 persen. Ada lima provinsi yang bisa mencapai target. "Sementara untuk TB RO 55 persen, belum ada provinsi yang bisa mencapai target karena pengobatan yang panjang bahkan ada yang mencapai lima tahun," kata Imran keterangan yang dikutip *InfoPublik* Sabtu (23/3/2024).

Eliminasi TB di Indonesia sesuai dengan target global pada 2030 dilakukan dengan tiga indikator yaitu *Treatment Coverage*, penemuan kasus TB lebih dari 90 persen. Kedua, *Success Rate* (sukses dalam pengobatan) lebih dari 90 persen, dan Terapi Pencegahan TB (TPT) kontak serumah lebih

dari 80 persen. Berdasarkan Tuberculosis (TB) Report 2023, estimasi kasus TBC meningkat menjadi 1.060.000 kasus baru pertahun. Kemudian angka kematian mencapai 134 ribu per tahun. Imran mengatakan penemuan kasus di Indonesia meningkat tinggi pada 2023 dan penderita TB sebanyak 820.789 kasus yang ditemukan dari estimasi 1.060.000 kasus. "Penemuan kasus semakin baik, secara program bagus karena kita bisa segera mengobati mereka. Sehingga mereka tidak menyebarkan ke orang lain," kata Imran. Imran menambahkan yang perlu digarisbawahi yaitu TB anak, bahwa kenaikan penemuan kasusnya lebih dari 2,5 kali dibanding 2021. Imran mengatakan hal ini harus diwaspadai karena Indonesia akan mewujudkan Indonesia Emas pada 2045. Cakupan terapi TB di Indonesia masih rendah sebesar 2,6 persen, padahal targetnya mencapai 50 persen. Imran mengatakan cakupan penemuan kasus TB di Indonesia sudah membaik, yang sebelumnya kurang dari 60 persen. Pada 2022 menjadi 68 persen dan pada 2023 naik lagi menjadi 77 persen. Imran juga mengatakan Indonesia termasuk dari beberapa negara di dunia yang peningkatan penemuan kasusnya tinggi serta mendapatkan apresiasi. Secara nasional, 11 provinsi yang telah mencapai target 90 persen antara lain Jawa Barat (121 persen), Papua Selatan (119 persen), Papua Tengah (116 persen), Jawa Tengah (115 persen), Banten (112 persen). Kemudian Papua Barat (112 persen), DKI Jakarta (111 persen), Papua (107 persen), Sulawesi Utara (93 persen), Jawa Timur (93 persen), Gorontalo (91 persen). Sedangkan penderita TB paling banyak ada di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Selanjutnya, capaian kasus TB yang diobati (*treatment enrollment*) per provinsi mengalami peningkatan, yaitu TB sensitif obat (SO) sebesar 88 persen dari target 100 persen dan belum ada provinsi yang mencapai target. Sedangkan untuk TB resisten obat (RO) sebesar 73 persen dari target 90 persen dan hanya satu provinsi yang mencapai target yaitu Yogyakarta. Menurut WHO sebanyak 1,5 juta orang meninggal akibat TB di tahun 2020. Penyakit ini menempati urutan ke-13 penyakit yang menyebabkan kematian. Indonesia berada di urutan ke-3 dengan kasus TB terbanyak setelah India dan Cina. Tes Cepat Molekuler (TCM) adalah salah

satu cara pemeriksaan laboratorium untuk mendeteksi dini dan secara cepat mengetahui seseorang terkena bakteri TBC atau tidak, sample yang digunakan pada pemeriksaan TCM yaitu dahak. Secara umum masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa TBC merupakan penyakit kutukan dan memalukan, sehingga masyarakat banyak yang menolak untuk dilakukan pemeriksaan TCM untuk upaya deteksi dini penemuan kasus TBC sebagai salah satu proses Investigasi kontak, Tracing, dan penemuan kasus secara aktif. Masyarakat sering menolak untuk dilakukan pemeriksaan TCM dengan berbagai alasan seperti, merasa sehat, tidak ada keluhan, tidak bisa berdahak, malu jika diketahui terkena penyakit TBC, dan sebagainya.

Dari data Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) di Puskesmas Godean 1 bahwa target penemuan kasus TBC dengan pemeriksaan TCM masih belum maksimal. Target pemeriksaan TCM di Puskesmas Godean 1 tahun 2023 yaitu 445 pasien terduga TBC, sedangkan capaian pada tahun 2023 yaitu sebanyak 260 pasien terduga TBC, persentase capaian TCM pada tahun 2023 yaitu 58,43 %. Sedangkan pada tahun 2024 targetnya yaitu 444 terduga TBC yang seharusnya diperiksa TCM, sedangkan capaian pada tahun 2024 adalah 269 terduga TBC yang dilakukan pemeriksaan TCM. Persentase cakupan pemeriksaan TCM di Puskesmas Godean 1 tahun 2024 60,5 %. Dari hasil wawancara kepada 10 pasien di Poli ISPA, 8pasien mengatakan masih banyak masyarakat yang belum mau melakukan pemeriksaan TCM . Masyarakat masih banyak yang menolak untuk dilakukan pemeriksaan TCM, dengan alasan tidak bisa berdahak, sulit mengeluarkan dahak hanya bisa mengeluarkan liur, takut jika terdiagnosis TBC akan dikucilkan oleh keluarga dan masyarakat sekitar, sudah diberikan Pot dahak namun tidak sempat mengumpulkan kembali pot yang sudah berisi dahak karena tidak bisa ijin kerja, jika sakit batuk tidak perlu dicek dahak nanti juga akan sembuh sendiri. Kondisi Pasien di Puskesmas Godean 1 sangatlah ramai dari data Sistem pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP) diperoleh data kunjungan pasien di puskesmas

Godean 1 rata rata 200 pasien per hari, sedangkan kunjungan pasien di Poli ISPA rata rata 40 pasien per hari, dengan petugas 1 Dokter dan 1 Perawat, oleh karena banyaknya jumlah pasien dan jumlah petugas yang terbatas, sehingga komunikasi dan edukasi yang diberikan oleh petugas kepada pasien untuk melakukan pemeriksaan TCM kurang optimal, karena waktu yang terbatas dan kondisi pasien yang masih banyak menunggu untuk dipanggil pemeriksaan, maka komunikasi yang diberikan oleh petugas kepada pasien untuk dilakukan pemeriksaan TCM masih banyak yang kurang efektif, penjelasan yang diberikan kepada pasien masih sangat singkat dan padat, sehingga banyak masyarakat yang merasa bahwa pemeriksaan TCM tidak begitu penting bagi kesehatan mereka, pasien merasa belum perlu dilakukan pemeriksaan TCM saat itu juga, sehingga banyak pasien / masyarakat yang menolak dilakukan pemeriksaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka pada kesempatan ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh konseling individu terhadap kesediaan masyarakat untuk melakukan pemeriksaan TCM. Peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan capaian kesediaan masyarakat untuk melakukan pemeriksaan TCM, antara sebelum dilakukan konseling individu, dan sesudah dilakukan konseling individu.

Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengetahui, apakah petugas sudah melakukan konseling individu terhadap masyarakat agar mau melakukan pemeriksaan TCM ataukah belum. Dalam hal ini, konseling individu dapat berupa penjelasan yang jelas kepada masyarakat, pemberian penyuluhan, pemberian KIE, menggunakan alat peraga untuk komunikasi. Pemberian penyuluhan di masyarakat sekitar penderita TBC. Konseling individu dengan memberikan KIE dan penyuluhan kepada keluarga penderita TBC untuk dilakukan tracing dengan pemeriksaan TCM. Pemeriksa.

Dari hasil wawancara peneliti dengan 10 pasien di poli ISPA yang termasuk dalam kriteria terduga TBC, diperoleh data bahwa 7 diantara 10 pasien mengatakan menderita batuk lebih dari 2 minggu, mereka disarankan

untuk memeriksa dahak oleh petugas, info dari pasien, petugas belum menjelaskan secara detail tentang maksud dan tujuan pemeriksaan, prosedur pemeriksaan, cara batuk efektif untuk memperoleh sample dahak yang adekuat, dampak jika tidak melakukan pemeriksaan TCM. Dari hasil wawancara kepada 10 pasien di poli ISPA, mereka mengatakan bahwa pasien di Poli ISPA sangat banyak, sedangkan petugas hanya 2 orang, sehingga pasien belum mendapatkan penjelasan secara lengkap dan jelas, penjelasan diberikan secara singkat dan padat, karena banyaknya pasien lain yang sudah antri untuk dilakukan pemeriksaan.

B. Rumusan masalah

“Apakah ada Pengaruh Konseling individu Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Pemeriksaan TCM di Poli ISPA Puskesmas Godean 1?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh konseling individu tentang pemeriksaan TCM terhadap tingkat pengetahuan pasien dalam upaya peningkatan capaian pemeriksaan TCM di Poli ISPA Puskesmas Godean 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan sebelum diberikan konseling individu tentang pemeriksaan TCM.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien sesudah diberikan konseling individu tentang pemeriksaan TCM pada pasien poli ISPA Puskesmas Godean 1.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi

terhadap program-program kesehatan yang telah ada, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan paru paru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pentingnya konseling individu dalam peningkatan pemeriksaan TCM, serta dapat meningkatkan kesadaran peneliti tentang isu kesehatan masyarakat, khususnya terkait dengan Tuberkulosis dan pemeriksaan TCM.

b. Bagi STIKES Wira Husada Yogyakarta

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi tambahan referensi terkait pengaruh konseling individu terhadap tingkat pengetahuan pasien Tentang pemeriksaan TCM di Poli ISPA Puskesmas Godean 1.

c. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terkait pengaruh konseling individu terhadap tingkat pengetahuan pasien Tentang pemeriksaan TCM di Puskesmas Godean 1.

d. Bagi Responden

Penelitian ini memberikan manfaat signifikan bagi responden, terutama dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang TBC, pemeriksaan TCM, dan upaya pencegahannya. Dengan konseling individu yang tepat dan efisien, pasien dapat lebih memahami tentang penyakit TBC, pemeriksaan TCM, serta dapat memberikan kontribusi dalam upaya memutus rantai penularan penyakit TBC.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian Penelitian dalam rangka menyusun Karya Tulis Ilmiah ini dapat dilihat dari beberapa judul dan hasil penelitian berikut ini :

Judul Jurnal	Persamaan	Perbedaan
Analisis Faktor– faktor yang berhubungan dengan rendahnya penemuan kasus Tuberkulosis di Kabupaten Tanggamus Lampung peneliti Febrina Nurhayati, Atikah Adyas, Sugeng Eko Irianto, Noviansyah, Fan Adrian, tahun 2022	Rendahnya penemuan kasus TBC . Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemeriksaan TCM yang masih rendah.	Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung, penelitian saya di Provinsi DIY. Populasi penelitian adalah Petugas Kesehatan di Puskesmas yang terlibat dengan capaian kasus TBC, penelitian saya Populasi pada pasien poli ISPA dan masyarakat terduga TB di Puskesmas Godean 1
Pengalaman Petugas Kesehatan dalam Pelaksanaan TCM di UPTD RS Khusus Paru Provinsi Sumatera Utara peneliti Amilia, Evarina Sembiring, Sinarsi Meliala, Asih Niska Zebua, Sri Dearmaita Purba , tahun 2023	TBC merupakan masalah kesehatan baik di Indonesia maupun internasional, masih rendahnya penemuan kasus TBC.	Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Utara, penelitian saya di provinsi DIY. Populasi penelitian ini adalah seluruh petugas kesehatan yang bekerja di Unit laboratorium UPTD RS Khusus Paru sebanyak 11 orang, populasi penelitian saya adalah

		masyarakat terduga TBC di poli ISPA Puskesmas Godean 1
Pelatihan Konseling individu pada Kader TB di Puskesmas Waru Sidoarjo, peneliti Suwaspodo Henry Wibowo, tahun 2023	Konseling individu dalam penemuan kasus TBC, Rendahnya penemuan kasus TBC	Penelitian dilaksanakan di Surabaya, penelitian saya di DIY. Populasi penelitian adalah Kader yang berperan aktif dalam penemuan kasus TBC, populasi penelitian saya masyarakat dan pasien Poli ISPA yang menjadi terduga TBC di Puskesmas Godean 1

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan pasien poli ISPA puskesmas di Godean 1 tentang pemeriksaan TCM sebelum diberikan konseling individu dengan setelah dilakukan konseling individu meningkat sebanyak 61,96 % yaitu sebelum konseling individu, responden yang mengetahui sebanyak 15 responden atau 16,3 %, setelah dilakukan komunikasi efektif meningkat menjadi 72 responden atau 78,26 %.
2. Ada pengaruh konseling individu terhadap tingkat pengetahuan pasien poli ISPA tentang pemeriksaan TCM sebesar 78,26 %, yaitu sebanyak 15 responden (16,3 %) yang mengetahui dengan baik tentang TCM, dan 77 responden (83,69 %) cukup mengetahui tentang TCM. Setelah dilakukan intervensi dengan konseling individu, terjadi peningkatan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 72 responden (78,26 %), sedangkan responden dengan kategori pengetahuan cukup menurun menjadi 20 responden (21,73 %).

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi responden

Diharapkan responden lebih memperkaya wawasan khususnya mempelajari fakta yang berkaitan dengan TBC dan TCM baik itu cara penularan, pencegahan, pengobatan, prosedur pemeriksaan dengan memanfaatkan media yang ada seperti TV, radio, KR, internet, medsos, dll.

2. Bagi tempat penelitian

Diharapkan Puskesmas memberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai TBC dan TCM kepada pengunjung pasien poli ISPA.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa melanjutkan judul dan tema tentang TBC dan TCM ini dan bisa menambah variabel-variabel yang lebih luas, kompleks, dan bisa menjadi acuan dalam memutus penularan TBC di Indonesia, misalnya penelitian tentang faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemeriksaan TCM, hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan kesembuhan penyakit TBC, pengaruh PMO (Pengawas Menelan Obat) dengan tingkat kesembuhan pasien TBC, dan masih banyak penelitian lainnya.

4. Bagi Stikes Wira Husada

Diharapkan bagi Stikes Wira Husada, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih lanjut. Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk generasi penerus atau adik tingkat yang mengambil studi dan penelitian sejalan dengan penelitian ini.

5. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap, dengan adanya penelitian ini, maka pengetahuan masyarakat tentang TBC dan TCM dapat meningkat, sehingga masyarakat bersedia dengan suka rela tanpa paksaan dari pihak manapun untuk melakukan pemeriksaan TCM.

DAFTAR PUSTAKA

- Amila, Sembiring, E., Meliala, S., Zebua, A. N., & Purba, S. D. (2023). Pengalaman Petugas Kesehatan dalam Pelaksanaan Tes Cepat Molekuler (TCM) di UPTD Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–11. <https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK>
- Ardianto, I., Indriyanti, R., & Trusda, S. (2025). Kejadian ISPA dan Karakteristik Pasien ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Sepaku 1 Tahun 2024. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 5, 1415–1422. <https://doi.org/10.29313/D>
- Dian Atmojo, Dinas Kesehatan Sleman. (2020). Profil Kesehatan Kabupaten Sleman. *Dinas Kesehatan Sleman*, 6, 1–173.
- Djuari, L., Aprilawati, D., Mukarini, M., Oktiningsih, O., Kamaroekmi, M. S., & Wibowo, S. H. (2025). Pelatihan Konseling individu pada Kader TB di Puskesmas Waru Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 5356–5362. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i11.1980>
- Hermawan, A. (2022). The Environmental Factors and Sociodemographic Characteristics of Pneumonia Incidence in Indonesia. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(4), 1155–1164. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i4.1329>
- Irene, Indonesia, U., & Kiptiyah, N. M. (2021). Hubungan Faktor Pejamu dan Lingkungan dengan Pneumonia Balita di 5 Provinsi di Pulau Sulawesi. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.7454/epidkes.v5i2.4624>
- Kurniawan, Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). *Kemenkes*, 235.
- Kodir, K., Yoga, A., & Saputri, P. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Motivasi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana*, 3(2), 6–10. <https://doi.org/10.55606/pkmsisthana.v3i2.7>
- Lisa Aryani, Lingkungan, D. A. N. P., & Penyusun, T. I. M. (2011). *Pedoman nasional pengendalian tuberkulosis*.
- Mey, D., Ridayani, R., San, N., Kristianto, J., & Muslim, M. (2020). *Penggunaan Media Edukasi Gizi Aplikasi Electronic Diary Food (Edifo) Dan Metode Penyuluhan Serta Pengaruhnya Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil*. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.36082/qjk.v14i1.93>
- Nursalam Ferry Efendi *PENERBIT : SALEMBA MEDIKA ISBN : 978-979-3027-66-1*. (2008).
- Santri, I. N., Wardani, Y., Phiri, Y. V. A., Nyam, G., Putri, T. A., Isni, K., Suryani, D., & Sambo, G. (2023). Associations Between Indoor Air Pollutants and Risk

